



REPRESENTASI EMANSIPASI WANITA DALAM SEKSUALITAS NOVEL *DR UPADI* KARYA SUJIWO TEJO: KRITIK SASTRA FEMINIS

Akhirul Insan Nur Rokhmah¹⁾, Edi Suryanto²⁾

¹⁾Magister Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
email: akhirulrokhmah1998@student.ums.ac.id

²⁾Magister Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
email: edysuryanto@staff.ums.ac.id

DOI: 10.23917/kls.v7i2.15386

Received: August 5th, 2021. Revised: August 15th, 2021. Accepted: December 21th, 2021

Available Online: December 26th, 2022. Published Regularly: December 3rd, 2022

Abstract

The development of feminism in Indonesia began in the time of colonialism when revolutionary heroines defended the country. Female emancipation began to emerge since the existence of Raden Ajeng Kartini who was actually a capable woman and could get a higher education. Feminism provides an understanding of the women's point of view itself so as to correct the inequality of non-feminist societies. The discourse of sexuality in the novel "Dr Upadi" uses the point of view of ars erotica where sexuality will be seen as an aesthetic element in a literary work. The type and design used in this study is descriptive-qualitative research. This study takes a radical feminist literary criticism approach where the flow rests on the order of women caused by patriarchy. Radical feminists will give people awareness on the issue of rape and violence against women. The results of the study conducted in the novel "Dr Upadi" by Sujiwo Tejo resulted in the conclusion that there are 18 dictions and phrases of sexuality, each of which plays a role as a woman's attractiveness and the ability of women to dominate, hide feelings, defend women's rights in oppression, women's strength to overcome the situation of the superior male, the obstinacy of the female, as well as the debilitating weakening of sexuality.

Keywords: *literary criticism, radical feminism, sexuality discourse, Sujiwo Tejo's novel "Dr Upadi"*

Abstrak

Perkembangan feminisme di Indonesia bermula pada masa kolonialisme ketika para pahlawan wanita revolusioner mempertahankan negara Indonesia. Emansipasi wanita mulai muncul sejak keberadaan Raden Ajeng Kartini yang berpandangan sejatinya perempuan mampu dan bisa mengenyam pendidikan yang tinggi. Feminisme memberikan pemahaman mengenai sudut pandang perempuan itu sendiri sehingga dapat memperbaiki ketimpangan dari masyarakat non-feminis. Wacana seksualitas dalam novel "Dr Upadi" ini menggunakan sudut pandang *ars erotica* di mana seksualitas akan dipandang sebagai unsur estetika di dalam sebuah karya sastra. Jenis dan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini mengambil pendekatan kritik sastra feminis radikal dimana aliran ini bertumpu pada ketertindasan perempuan yang disebabkan oleh patriarki. Feminis radikal akan memberikan kesadaran pada masyarakat mengenai isu pemerkosaan dan kekerasan pada perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan dalam novel

“Dr Upadi” karya Sujiwo Tejo ini menghasilkan kesimpulan ada 18 diksi dan frasa seksualitas yang masing-masing berperan sebagai daya tarik perempuan dan kemampuan perempuan untuk mendominasi, menyembunyikan perasaan, mempertahankan hak-hak perempuan dalam ketertindasan, kekuatan perempuan untuk mengatasi situasi superior laki-laki, ketegaran perempuan, dan juga pelecehan yang didasari dengan seksualitas.

Kata kunci: kritik sastra, feminisme radikal, wacana seksualitas, novel “Dr Upadi” karya Sujiwo Tejo

How to Cite: Rokhmah, I. N. R., & Suryanto, E. (2022). Representasi Emansipasi Wanita dalam Seksualitas Novel *Dr Upadi* Karya Sujiwo Tejo: Kritik Sastra Feminis. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol.7(2), pp.160-175.

Corresponding Author:

Akhirul Insan Nur Rokhmah, Universitas Sebelas Maret

Email: akhirulrokhmah1998@student.uns.ac.id

1. Pendahuluan

Perkembangan feminisme di Indonesia bermula pada masa kolonialisme ketika para pahlawan wanita revolusioner mempertahankan negara Indonesia. Emansipasi wanita mulai muncul sejak keberadaan Raden Ajeng Kartini yang berpandangan sejatinya perempuan mampu dan bisa mengenyam pendidikan yang tinggi. Menurut Gadis Arivia dan Nur Iman Subono dalam bukunya berjudul “Seratus Tahun Feminisme di Indonesia”, terdapat tiga fase perkembangan feminis di Indonesia. Fase tersebut meliputi fase kolonial yang ditandai dengan munculnya hukum perkawinan, hak-hak pendidikan, dan organisasi pada zaman Soekarno, kemudian disusul fase feminisme lumpuh terjadi akibat rezim orde baru dan diskursus feminisme negara, dan fase yang terakhir adalah fase kontemporer yakni fase penelitian kritis yang diproduksi oleh perempuan (Arivia dan Subono, 2018:23). Pandangan mengenai feminisme inilah yang mendorong keberadaan kritik sastra. Sastrawan mulai mengkritik beberapa karya sastra seperti novel “Saman” karya Ayu Utami (1998) dan cerpen “Menyusu Ayah” karya Djenar Maesa Ayu (2001) dengan pendekatan kritik sastra feminis.

Feminisme memberikan pemahaman mengenai sudut pandang perempuan itu sendiri sehingga dapat memperbaiki ketimpangan dari masyarakat non feminis. Buku yang ditulis Walby (2011:2) menyatakan bahwa eksistensi feminisme terbentuk karena adanya usaha mengurangi ketidaksetaraan gender. Keberadaan feminis juga akan mengikis kekuatan budaya patriarki dan misoginis (orang yang membenci perempuan) yang tergolong tinggi di Indonesia. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), setidaknya ada 426 kasus kekerasan seksual dari 1.008 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, per 1 Januari 2021 hingga 16 Maret 2021. Korban dari fenomena kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada fisik, namun juga psikis. Jurnalis Kompas.com juga memberikan pernyataan mengenai banyaknya kasus di Indonesia yang tidak terungkap lantaran ketidakberdayaan korban dan

pencegahan yang dinilai belum komprehensif. Leick dalam bukunya berjudul *“Sex and Eroticism in Mesopotamian Literature”* (1994:125) menyimpulkan bahwa teks Sumeria memberikan sorotan atas kebahagiaan wanita, dan laki-laki harus mampu menanggapi adanya sinyal seksual wanita. Sejatinnya feminisme dalam karya sastra dapat dipresentasikan melalui situasi pendominasi laki-laki terhadap perempuan, ataupun relasi gender. Kritik sastra merupakan apresiasi satu atau beberapa karya sastra (Mahayana, 2012). Kritik sastra yang digunakan dalam metode ini adalah kritik sastra impresionistik dimana kritikus akan menyampaikan konstruksi dan teori kritik sastra feminis (Pradopo, 2012). Kritik sastra feminis memberikan dukungan dan ruang terbuka bagi penulis perempuan untuk serta menilai rekaan perempuan (Rohmawati, 2013). Ragam kritik feminis dapat digolongkan menjadi beberapa macam yaitu kritik sastra feminis sebagai pembaca ataupun sebagai penulis, kritik feminis psikoanalisis, kritik feminis marxis, kritik feminis hitam dan lesbian (Wiyatmi, 2012:35). Tong dalam bukunya yang berjudul *“Feminist Thought”* menjelaskan beberapa ragam kritik feminis yakni kritik feminis liberal dan marxis, kritik feminis psikoanalisis, kritik feminis multikultural, global dan postkolonial, kritik ekofeminisme, dan kritik feminis postmodern (Tong, 2009). Penelitian ini mengangkat kritik sastra feminis eksistensialisme atau postmodernisme yang menempatkan minimnya eksistensi perempuan dalam kehidupan patriarki di Indonesia. Perkembangan kritik sastra selama pandemi *COVID-19* menjadi studi penelitian yang cukup hangat diperbincangkan termasuk dalam pers populer. *COVID-19* menjadi *“a disaster of feminism”* atau bencana bagi feminisme karena berdampak negatif pada keamanan pekerjaan perempuan (Berkhout, 2020). Kritik sastra feminis dalam penelitian ini terefleksi dalam wacana seksualitas karya sastra. Sebuah karya dapat dikatakan sebagai karya sastra karena terdapat unsur kesusastraan di dalamnya. Karya sastra terdiri dari novel, puisi, cerpen, drama, dan lain sebagainya (Nurlaily, 2018:146). Penelitian ini menghadirkan salah satu karya sastra berupa novel fiksi dengan genre erotisme dengan salah satu unsur pembangunnya adalah estetika yang terbangun tidak hanya dari diksi, melainkan juga langgam yang digunakan dalam kesusastraan.

Kesusastraan Indonesia semakin berkembang salah satunya adalah kesusastraan modern yang merupakan tanggapan dari kesusastraan Indonesia lama. Salah satu contoh kesusastraan modern yang harus direpresentasikan secara ideologis maupun non ideologis adalah novel dan wayang. Hal ini disebabkan keduanya seperti kenyataan namun bukan kenyataan itu sendiri (Sutanto, 2016). Wayang sudah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu dan merupakan salah satu jenis pertunjukan yang menghasilkan bayangan samar dan merefleksikan perwatakan manusia. Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya modernisasi, perkembangan wayang tidak hanya mengubah jalan cerita maupun bahan dari pembuatan wayang, namun juga cara pementasan dan peran dari wayang tersebut (Anggoro, 2018).

Karya sastra juga dimaknai sebagai bentuk hasil karya imajinatif para penulis, dalam sastra biasanya membahas ruang lingkup kehidupan manusia dan alam sekitarnya, dalam dunia sastra yang bersifat fiksi atau karangan seorang penulis bebas berekspresi dengan tulisannya. Menurut Mustika dan Lestari (2016) Kebiasaan membaca karya sastra adalah faktor yang menunjang untuk membangun kultur membaca sehingga meningkatkan kemampuan menulis. Penulis dengan tingkat kepekaan yang tinggi akan membahas suatu fenomena-fenomena yang mungkin masih dianggap “tabu” sekalipun dalam sebuah kehidupan untuk dituangkan dalam karya sastranya. Novel adalah karya fiksi, akan tetapi tidak jarang penulis menulis berdasarkan fenomena nyata yang terjadi di dalam dunia ini. Terkadang suatu karya sastra dapat mewakili perasaan yang dirasakan oleh khalayak umum atau masyarakat. Menurut Taqwiem dalam penelitiannya yang berjudul *Konflik Sosial dalam Novel Jalan Lain ke Tulehu* (2019) menjelaskan seringkali rangkaian kejadian di dalam karya sastra memiliki kemiripan dengan kehidupan manusia sehingga novel dapat dijadikan unsur yang dominan dalam merefleksi kehidupan masyarakat karena sifatnya yang lengkap dan luas.

Wacana seksualitas karya sastra lebih akrab pada penulis perempuan daripada laki-laki karena dapat digunakan sebagai sarana gerakan feminis revolusioner, selain sifatnya sebagai keindahan. Menurut Giddens (1992:23), seksualitas adalah konstruksi sosial dan bukan hanya dorongan biologis yang dilakukan secara langsung. Menurut Foucault dalam bukunya berjudul *The History of Sexuality: An Introduction* (1978), seks tidak hanya menyangkut sensasi dan kesenangan, hukum dan tabu, melainkan juga kebenaran dan kepalsuan. Kebenaran dalam seks dapat menggunakan dua prosedur. Prosedur pertama *ars erotica* memandang seks sebagai kesenangan itu sendiri tanpa mempertimbangkan hukum. Hal ini memberikan pengaruh seseorang untuk menerima hak istimewanya. Kedua adalah *scientia sexualis* dimana seks dipandang sebagai pengetahuan, tertutup, dan sangat menentang seni yang biasanya digunakan dalam pengembangan metode interogasi. Wacana seksualitas dalam novel “Dr Upadi” ini menggunakan *ars erotica* dimana seksualitas akan dipandang sebagai unsur estetika di dalamnya. Walaupun Sujiwo Tejo merupakan sastrawan dan seniman laki-laki, namun pembawaan novel ini terlihat lebih berani dan mengedepankan pada perasaan yang dialami perempuan secara jujur dan transparan. Diksi yang mengarah pada seksualitas ini memiliki maksud untuk mempertahankan eksistensi perempuan.

Novel “Dr Upadi” (2018) ini menceritakan salah satu tokoh dalam pewayangan bernama Dewi Drupadi. Langgam bahasa Sujiwo Tejo yang selalu mengaitkan kehidupan pewayangan dengan relevansi masa kini, membawa sosok Dewi Drupadi sebagai sebenar-benarnya wanita dimana dalam kehidupan pewayangan, Dewi Drupadi diceritakan sebagai perempuan mempesona dan poliandris yang mampu melayani kelima Pandawa melalui sayembara memanah. Novel “Dr

Upadi” dengan alur cerita yang sama dengan cerita pewayangannya, membawa tokoh Drupadi menjadi titik fokus sebagai seorang wanita sosialita yang dicintai dan diperistri oleh kelima Pandawa. Drupadi dalam novel ini juga menjadi refleksi pribadi perempuan yang lembut namun tegas, dapat mengambil keputusan sendiri, berani, cerdas, dan tidak mampu diperbudak dalam dunia patriarki. Kecemburuan Drupadi ketika Pandawa mempoligami Drupadi juga mampu digambarkan dengan transparan melalui bahasa perempuan yang sejatinya konotatif. Akhir dari novel berujung pada Pandawa moksa dan meninggalkan Drupadi yang meninggal saat berada di gunung. Sebelum berakhir, novel ini ditutup dengan cerita keseluruhan Drupadi di mana awalnya ada seorang putri yang menginginkan suami, lalu meminta kepada dewa hingga lipat lima kali. Inilah yang menyebabkan putri tersebut di kehidupan selanjutnya menjadi poliandris yakni Drupadi. Sejatinya Dewi Drupadi sangat mendambakan Sri Kresna, namun cintanya kandas karena takdirnya harus menikahi Pandawa. Permasalahan dimulai ketika Pandawa kalah berjudi dengan Kurawa yang pada akhirnya mengorbankan Drupadi untuk disetubuhi oleh Kurawa. Konon kewan Drupadi ini tidak bisa terlepas karena kesucian Drupadi. Kelima suaminya tidak mampu berkata apa-apa, dan Sri Kresna lelaki yang didambakan oleh Drupadi hanya terpaksa melihat kejadian itu. Tanpa Drupadi, sebenarnya perang Baratayudha bisa saja batal, karena Pandawa pasti akan memaafkan Kurawa karena Kurawa sejatinya masih memiliki hubungan darah dengan Pandawa. Drupadi terus mengingat pelecehan yang dilakukan oleh Kurawa dan bersumpah untuk membuat rambutnya terus tergerai hingga bisa keramas dengan darah Kurawa. Sumpah inilah yang membuat Pandawa terdorong untuk melakukan perang, hingga pukulan balik dirasakan oleh Drupadi dimana semua anak Drupadi mati, begitu pula dengan ayahnya.

Novel ini secara tidak langsung menempatkan isu kesetaraan gender melalui wacana seksualitas sehingga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengurangi diskriminasi perempuan. Wacana seksualitas dalam novel “Dr Upadi” adalah kekuatan tersendiri dalam menjunjung tinggi martabat perempuan di tengah paradigma masyarakat non feminis yang menganggap perempuan hanyalah sebagai objek seks semata. Pembuatan Novel “Dr Upadi” sendiri diikuti dengan proyek seni yang mempekerjakan seniman dari berbagai daerah untuk membuat drama dan sendratari berjudul “Drupadi Melantun”. Sejak awal, buku ini dibuat untuk membahas mengenai isu-isu perempuan. Proyek serangkaian seni dan kesusastraan ini ditutup dengan gelar wicara di beberapa kota besar di Indonesia mengenai segala hal yang menyangkut perempuan. Baik dari segi seksualitas maupun non seksualitas, gelar wicara ini dimaksudkan untuk menyadarkan kaum perempuan agar mampu menghargai, merasa bangga, menerima dirinya sendiri dan kaum feminis bisa terus menghargai perempuan dengan segala kondisinya. Buku ini termasuk kategori dewasa dan hanya dijual secara terbatas sehingga tidak semua penikmat sastra dapat menikmati buku ini. Penelitian mengenai seksualitas seringkali dinilai tabu dan negatif. Dalam penelitian Hargon

(2020) selama 46 tahun (1972-2018) mengenai analisis konten seksualitas wanita kulit hitam, menghasilkan kesimpulan bahwa dari 245 artikel hanya 6,5% artikel yang memuat wacana seks positif.

Penelitian mengenai wacana seksualitas di Indonesia juga pernah diteliti oleh Yasin (2016) dengan judul “Sastra dan Wacana Seksualitas: Sebuah Dominasi Maskulinitas Perempuan di Indonesia” yang menghasilkan kesimpulan bahwa adegan seksual yang berada dalam buku *Aku Bukan Masa Depan* dan *Tujuh Tahun Semusim* telah menjadi wacana kesusastraan dan konteks masyarakat luas. Berikutnya, penelitian Abadi (2017) dengan judul “Kekuasaan Seksualitas dalam Novel: Perspektif Analisis Wacana Kritis Michel Foucault” menyimpulkan adanya relasi kekuasaan seksualitas di berbagai bidang. Lebih lanjut dalam penelitian Nurlaily (2018) dengan judul “Unsur Seksualitas yang Direpresentasikan Tokoh Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk” menghasilkan kesimpulan bahwa novel tersebut memberikan kritik terhadap perilaku masyarakat tentang seksualitas dan upaya memarginalkan perempuan. Relevansi penelitian Yasin, Abadi, dan Nurlaily dengan penelitian ini adalah semuanya menggunakan wacana seksualitas dalam sastra. Adapun perbedaannya, dalam penelitian Yasin menganut sudut pandang dominasi perempuan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan feminisme radikalisme. Dalam penelitian Abadi menggunakan analisis wacana kritis dalam dua buku yakni *Aku Bukan Masa Depan* dan *Tujuh Tahun Semusim* dan Nurlaily menggunakan analisis wacana kritis dalam Novel *Pasung Jiwa*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan unsur seksualitas sebagai perlambang feminis dalam tokoh Drupadi.

Penelitian mengenai feminisme Indayani dalam judul “Feminisme dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif” (2014) menyimpulkan adanya reaksi tokoh terhadap lingkungannya seperti pengalaman masa lalu yang menyakitkan mendorong perbuatannya dalam berkeyakinan dan rasa sayang yang diberikan kepada adiknya juga digambarkan dalam Novel Bibir Merah. Penelitian Arifudin dan Susanto (2020) dengan judul “Tokoh Diar dalam Novel Rembang Jingga Karya Tj Oetoro dan Dwiyana Premadi (Kajian Feminisme Radikal Kate Millet)” menghasilkan kesimpulan feminisme radikal yang digagas Kate Millet relevan dengan novel Rembang Jingga dan tidak terlepas dari perjuangan Diar dalam melawan kehendak ayahnya untuk menjadi pelacur. Penelitian Mus mengenai feminisme dalam judul “Analisis Feminisme Radikal Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari” (2018) menunjukkan adanya feminisme radikal di dalam novel tersebut karena adanya ketidakadilan gender. Penelitian Rahman (2021) dengan judul “Supremasi Perempuan Dalam Novel Renjana Dyana Karya Adimodel : Kajian Feminisme Radikal” (2021) menjelaskan keberadaan supremasi perempuan dengan melakukan perubahan di masyarakat sehingga menghancurkan kekuasaan laki-laki, serta melakukan perlawanan terhadapnya. Dijelaskan pula penyebab radikalnya tokoh Dyana. Relevansi penelitian ini dengan

penelitian Indayani, Arifudin dan Susanto, Mus, dan Rahman adalah menggunakan pendekatan feminisme radikal. Penelitian Indayani menggunakan Novel *Bibir Merah*, penelitian Arifudin dan Susanto menggunakan Novel *Rembang Jingga*, penelitian Mus menggunakan Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, penelitian Rahman menggunakan Novel *Renjana Dyana*, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Drupadi*.

2. Metode

Jenis dan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan langkah penelitian yang diawali dengan mengumpulkan data lalu menganalisis dan menginterpretasi dari data yang berupa narasi (bukan angka ataupun hitungan) hingga menghasilkan wawasan yang menarik. Metode ini tidak sekadar menyediakan data, tetapi juga menyediakan penjelasan yang kritis dan rinci terkait data yang telah diperoleh. Langkah-langkah dalam kritik sastra feminis meliputi beberapa tahapan secara metodologis, yakni memilih karya sastra yang akan dinilai dan dianalisis, menentukan fokus masalah yang berada dalam kritik feminis (biasanya fokus masalah merupakan gambaran dari perempuan dan segala permasalahan yang dihadapinya), melakukan kajian pustaka (memahami konsep teoritis yang berhubungan dengan permasalahan termasuk tulisan kritikus serupa), mengumpulkan data primer maupun sekunder, menganalisis menggunakan perspektif feminis dan menginterpretasikannya untuk memberikan penilaian terhadap karya, dan menuliskannya dalam bentuk jurnal.

Penelitian ini mengambil pendekatan kritik sastra feminis radikal, sebagaimana menurut Karim (2017:91) aliran ini bertumpu pada ketertindasan perempuan yang disebabkan oleh patriarki. Feminis radikal akan memberikan kesadaran pada masyarakat mengenai isu pemerkosaan dan kekerasan perempuan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kekuasaan laki-laki karena kepemilikan perempuan memberikan kontrol penuh sistem reproduksi perempuan dan menjadikannya penindasan. Penelitian ini mengangkat feminisme radikal yang mempermasalahkan seksualitas kuasa perempuan dalam tokoh *Drupadi*.

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mendapatkan data penelitian (Arikunto, 2010). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui teknik baca dan catat dengan studi kepustakaan atau sumber data diperoleh dari buku/bacaan. Teknik baca dan catat yang digunakan bertujuan untuk mengungkapkan masalah yang terdapat dalam bacaan. Melewati teknik ini, semua bacaan dalam novel "Dr Upadi" karya Sujiwo Tejo dibaca secara teliti untuk dapat menentukan data-data yang dirasa pas untuk keperluan penelitian ini. Setelah itu, semua data yang diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai kategori. Selain teknik membaca, juga dilakukan teknik pencatatan untuk mencatat data yang didapatkan dalam novel "Dr Upadi" karya Sujiwo Tejo. Data yang didapat

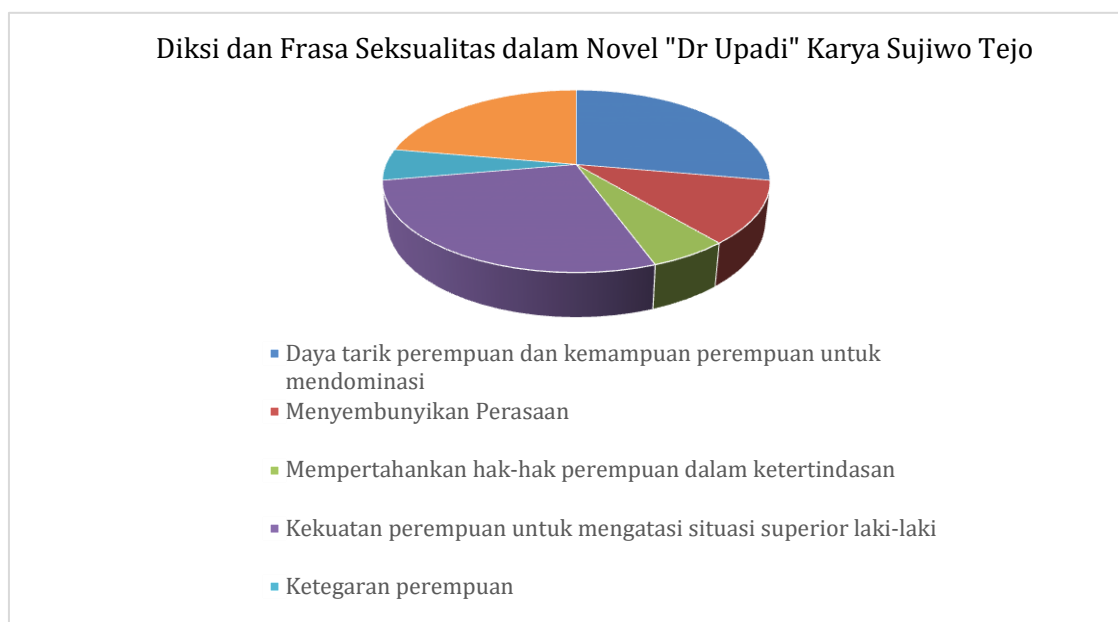
kemudian dicatat dalam kartu data. Adapun tahap-tahapnya adalah: (1) pembacaan secara cermat dan teliti pada novel “Dr Upadi” karya Sujiwo Tejo; (2) melakukan penandaan pada bagian-bagian terpilih pada novel yang dianggap sesuai dengan kajian penelitian; (3) mencatat data yang didapatkan; (4) mengelompokkan data sesuai dengan kriteria-kriterianya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan terdapat 18 diksi dan frasa seksualitas yang masing-masing memiliki peranan dalam menyampaikan refleksi kehidupan sehingga dapat ditarik dalam permasalahan kritik feminis radikalisme. Kritik feminis radikalisme yang tergambar dalam penelitian ini mencakup daya tarik perempuan dan kemampuan perempuan untuk mendominasi, menyembunyikan perasaan, mempertahankan hak-hak perempuan dalam ketertindasan, kekuatan perempuan untuk mengatasi situasi superior laki-laki, ketegaran perempuan, dan pelecehan yang didasari seksualitas.

Tabel 1. Diksi dan Frasa Seksualitas dalam Novel “Dr Upadi” Karya Sujiwo Tejo

No	Kriteria Data	Jumlah Data
1	Daya tarik perempuan dan kemampuan perempuan untuk mendominasi	5
2	Menyembunyikan perasaan	2
3	Mempertahankan hak-hak perempuan dalam ketertindasan	1
4	Kekuatan perempuan untuk mengatasi situasi superior laki-laki	5
3	Ketegaran perempuan	1
4	Kebutuhan cinta serta seksualitas	4
	Jumlah Data	18



Gambar 1. Diksi dan Frasa Seksualitas dalam Novel “Dr Upadi” Karya Sujiwo Tejo

Data dan analisis yang diambil dari buku 'Dr Upadi' karya Sujiwo Tejo adalah sebagai berikut.

a. Representasi Daya Tarik Perempuan dan Kemampuan Perempuan untuk Mendominasi

Maaf bila begitu kau temui aku, tak setetes pun aku mengharapkanmu akan menjadi obat yang cespleng bagi kemriangan jiwaku. Begitu kutenggak, begitu gurih, begitu aku menjadi setegas kurva pelangi atau lengkung pisang Ambonmu? Tidak! Untuk dapat kupuja dan kupuji, kau tak harus datang dari jalan yang lurus...(hal. 17)

Akan kukatakan dengan tandas, sesungguhnya aku tak pernah orgasme dengan mereka. Serampangan sekali tuduhan bahwa aku bisa come dengan mereka. Lebih-lebih kalau dikira aku bisa multiorgasme dengan Yudhistira. (hal. 176)

Kalimat tersebut memiliki konotasi seksualitas menggunakan kata *gurih*, *kutenggak*, *pisang ambon*, *orgasme*, dan *multiorgasme*. Penulis menerangkan tokoh Drupadi yang bisa menguasai laki-laki. Hal ini dapat dijadikan sarana untuk mematahkan pandangan masyarakat patriarki yang menganggap perempuan hanya mampu berharap dan bergantung kepada laki-laki yang dicintainya. Kalimat tersebut menerangkan bahwa perempuan memiliki kekuatan dan daya tarik tersendiri yakni kemandirian. Penelitian psikologi yang diteliti oleh Panzeri (2020) mengenai perubahan seksualitas dan kualitas pasangan selama *lockdown COVID-19* dengan sampel 18% persen perempuan dan 12% laki-laki menunjukkan bahwa perempuan lebih sulit untuk orgasme dibanding pria dan tidak ada perubahan yang signifikan dengan perubahan *pra-lockdown*. Refleksi kehidupan dalam buku ini sangat relevan dengan penelitian saat ini, selain itu perempuan biasanya dijauhkan dengan hal-hal yang berbau keahlian, kepandaian, dan pengetahuan disebabkan oleh sistem patriarki. Semakin lama yang terjadi adalah kaburnya perbedaan antara kodrat perempuan seutuhnya dengan konstruksi budaya. Ketidakmampuan inilah pada akhirnya menjadikan anggapan perempuan lemah dan berujung pada pernyataan perempuan harus bergantung dengan laki-laki (Permana dan Maulana, 2020:53).

b. Menyembunyikan Perasaan

Gelap gulita ini karena aku cemburu ke Dewi Subadra, istri yang kabarnya nafsu suamiku Arjuna paling mengepul? Kepada adinda Prabu Kresna itu aku berdekapan penuh rangkulan, berseteru penuh seluruh? Hmmm... Tenang, tenanglah diriku...(hal. 33 dan 34)

Seksualitas yang ditunjukkan pada frasa 'nafsu suamiku paling mengepul' berkorelasi dengan frasa 'berdekapan penuh rangkulan' penggambaran hubungan intim tersebut menggambarkan secara langsung watak Drupadi yang mampu menahan perasaan cemburu dan sakit hati dengan menenangkan dirinya sendiri ketika mengetahui suaminya memiliki cinta selain dirinya. Watak Drupadi ini sangat mencerminkan feminisme dimana perempuan akan menyembunyikan rasa cemburunya dan lebih senang menggunakan 'bahasa diam' yang sebenarnya *inter-pretable*

(Prayitno, 2017:33), namun dalam buku ini direfleksikan maknanya secara jelas. Kecemburuan menurut Attridge (2013) sebenarnya dapat terjadi lebih besar jika besarnya pula rasa saling ketergantungan dan kedekatan dengan pasangan. Sebenarnya Drupadi dalam hal ini sangat mencintai suaminya, Arjuna. Inilah yang mengakibatkan timbul rasa cemburu ketika Arjuna harus memenuhi hasrat Dewi Subadra.

c. Mempertahankan Hak-Hak Perempuan dalam Ketertindasan

Dia yang gagah tapi tak mau menolongku ketika aku dicekam ketakutan, hanya gegara dulu sekali pinangannya pernah kutampik. Dewi Drupadi jauh lebih aneh pengalamannya. Dia nyaris ditelanjangi dan diperkosa di depan banyak orang, dan Adipati Karna diam saja hanya gegara ia dendam dahulu pernah ditolak telak oleh Drupadi, dendam yang gondoknya menjelma layaknya tandan tua di pohon kurma.

Aduuuh ...

Itu bukan selulit. Itu baru sekelumit.

Heuheuheu ... (hal.47)

Wacana seksualitas pada kata 'ditelanjangi dan diperkosa' memberikan pandangan menyeluruh mengenai penindasan kaum perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Wacana ini juga merefleksikan masih banyaknya wanita yang dilecehkan hanya karena mempertahankan hak-hak dan menginginkan pilihannya. Wacana ini memberikan pemahaman bahwa perempuan-perempuan mampu mempertahankan haknya di atas ketertindasan yang dilakukan oleh laki-laki. Hal-hal yang mendasari keberadaan feminis adalah kesadaran persamaan hak antara laki-laki dan perempuan (Wahyuni, 2014). Pelecehan ini disebabkan oleh sikap wanita yang dinilai memiliki kelemahan sejak zaman dahulu seperti yang dijelaskan Beauvoir dalam Hayati (2012:88) ketika gada kayu masih digunakan untuk berburu, laki-laki lebih dominan dalam menggunakan senjata untuk berburu itu sehingga wanita terlihat memiliki kelemahan yang mencolok dan menjadikannya untuk mengambil keputusan dengan terpaksa untuk tinggal di rumah. Inilah yang seharusnya lebih diperhatikan dari budaya patriarki yang telah mendarah daging di Indonesia.

d. Kekuatan Perempuan untuk Mengatasi Situasi Superior Laki-Laki

Apalagi suara telapak kakinya yang senantiasa lembut. Bau tubuhnya yang khas aroma kelopak cempaka itu, juga tak bisa aku endus. Ini entah benar entah salah. Biasanya jiwaku curah seluruhnya ke siapapun yang sedang menyestetubuhiku. Aku tidak plintat-plintut ketika melakukan itu... (hal.66)

Aku mengerang. Aku meradang. Aku mengerang dan meradang dengan suara serak-serak berlendir. Aku cincang-cincang perasaan Arjuna dengan kecemburuan agar gairahnya menggelegak seperti api dalam barbeque di pinggir Sydney. Aku rajang-rajang bau tubuhnya

yang khas dengan embusan napasku. Aku lumati dada Yudhistira yang bersembah peluh agar Arjuna menjadi laki-laki dengan sayapnya berkepak mengelelawar ... O ya jangan sepelekan kelelawar. Tanpa kelelawar kalian Cuma jadi GUE. Dengan kelelawar gue-gue berubah menjadi GUA yang lembap bau humus dalam vagina ... heuheuheu... Dengan sayap yang berkepak bagai kelelawar maka laki-laki di dalam guaku itu tak akan menghitung umur di bumi...(hal. 69-70)

No! Aku tak sekadar ingin mengenang lelaki itu karena mengenang adalah pekerjaan pensiunan. Aku tak sekadar mengenangnya dan mengelus-elus masa silam yang perginya lamban seperti gletser. Aku menggeliatkannya dalam lendirku. Aku tak ingin lelaki itu mengasih apa pun yang badai minta di karpet ungu. Biarlah ia tetap memiliki tubuhnya. Kenapa? Agar aku masih punya kesempatan merebut. (hal. 166)

Ketiga wacana diatas memiliki unsur seksualitas yakni 'mengerang', 'menyetubuhiku', 'gairahnya menggelegak', 'humus dalam vagina', dan 'menggeliatkannya dalam lendir', secara keseluruhan wacana tersebut adalah rangkaian visualisasi bercinta namun sangat terlihat Drupadi yang memegang kendali dari kejadian tersebut. Ini adalah penggambaran perempuan juga mampu memegang kendali. Hal yang biasanya dilakukan oleh laki-laki juga sebenarnya bisa dikerjakan oleh perempuan. Wacana ini dapat dijadikan sebagai tanda bahwa perempuan juga mampu untuk mendominasi laki-laki yang bahkan berwatak superior. Arivia dalam Hayati (2012:89) menjelaskan adanya pernyataan sebenarnya perempuan merupakan makhluk inferior yang berada di bawah laki-laki sehingga harus memenuhi serangkaian peran yang menyenangkan hati laki-laki adalah kebiasaan yang salah. Dapat pula diterjemahkan bahwa laki-laki yang berwatak superior dan merasa mampu mempermainkan perempuan sebenarnya telah dipermainkan oleh perempuan itu sendiri.

e. Ketegaran Perempuan

Liana, Kadang aku mencium ide untuk membuang air mataku ke tempat sampah. Acapkali aku lilitkan kenangan pada jam dinding hari ini, seperti selalu kubebatkan handuk sehabis mandi sebagai stagen menutupi tetekku, bagai halimun yang menjadi tabir aib Pandawa bahwa ketika aku jatuh dalam perjalanan menuju puncak Himalaya itu tak seorang pun Pandawa berhenti untuk menolongku (hal.114).

Seksualitas pada kata 'tetekku' berkorelasi dengan aib. Wacana tersebut memuat penggambaran Drupadi yang tegar walaupun tidak ditolong Pandawa saat terjatuh karena mengikuti jejak mereka, dan Drupadi menutupi hal itu. Penelitian Dina (2013:5) menyebutkan perempuan digambarkan sebagai keset yang senantiasa ditindas oleh laki-laki, sedangkan laki-laki diibaratkan sebagai raja yang suka menindas merupakan kebiasaan yang salah. Sebenarnya juga terjadi di banyak realitas kehidupan di mana seorang perempuan tegar dalam menghadapi

apapun, masih tetap dipandang rendah dan tertindas oleh laki-laki. Salah satu syarat emansipasi adalah ketegaran dan kemandirian seorang wanita. Seorang wanita yang memiliki ketegaran dalam menyelesaikan permasalahan itu artinya telah memiliki modal untuk menumbuhkan emansipasi. Inilah yang sebenarnya dapat digunakan untuk menangkis penindasan dan menciptakan kesetaraan gender (Muslimah, 2019). Egoisme laki-laki yang membuat perempuan merasa terinterupsi dan terdiskriminasi, namun banyak juga perempuan yang masih mampu memandang kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukan laki-laki itu dan bertahan karena sifat perempuan yang mengedepankan kelembutan perasaan yang dimilikinya. Wacana ini menyimbolkan ketegaran yang dimiliki oleh perempuan.

f. Pelecehan yang Didasari Seksualitas

Otaknya melejit sekali. Tapi mari bersoda. Mari bergembira. Soda gembira di atas ranjang. Keperempuanan dalam diriku kambuh lagi. Gairahku gembyar. Pernah suatu ketika seusai kita melakukan itu, ia memberiku uang. Seolah-olah aku lonte. Aku marah. Aku maki-maki dia. Sadewa diam saja di pojok sambil menyedot dalam-dalam cerutu bekas Fidel Castro dari Havana. Lalu, dengan kalem berkata, bahwa sejatinya barusan aku tidak benar-benar marah. Katanya aku cuma menyalurkan impian terpendam sejak lama untuk nyemplung menyelami sendiri bagaimana rasanya menjadi gula-gula. Aku menikmati marahku... (hal. 212)

Heuheuheu... aku kurang setuju kalau setiap perempuan punya impian bawah sadar ingin diperkosa. Ingin tahu bagaimana rasanya dipaksa. Lebih penting dari itu semua, ingin tahu bagaimana lelaki bisa tampil gagah. Maka, memerkosa sering disebut menggagahi. Aku tidak sependapat dengan itu. Aku turut keki dan sewot, dan gondok, kalau ada aparat lelaki bajingan yang bertanya kepada korban pemerkosaan, "Enak ya, diperkosa?" Begundal!!! Tapi aku sepakat bahwa setiap istri pada dasarnya memendam keinginan primitif untuk menjadi pelacur, setidaknya bagi suaminya sendiri. (hal. 213)

Diksi seksualitas terdapat pada kata 'memerkosa', 'menggagahi', 'diperkosa', dan 'pelacur'. Wacana ini menempatkan perempuan di titik terendah kehormatan. Kaum laki-laki seringkali menginginkan seksualitas dan berharap perempuan akan selalu menyukainya, sedangkan perempuan lebih membutuhkan cinta daripada seksualitas. Dalam buku "*Why Men Want Sex and Women Need Love*" karya Allan dan Barbara Peace (2018) menerangkan pada dasarnya laki-laki menginginkan seks sebagai hubungan jangka pendek tanpa ikatan emosi sehingga perempuan hanya dipandang dalam hal penampilan secara jangka pendek, namun laki-laki memilih perempuan dalam kepribadian, daya tarik, selera humor, dan kecerdasan untuk kebutuhan jangka panjang. Perempuan tidak semudah itu dalam melakukan hubungan seksualitas dengan laki-laki karena lebih melibatkan emosi dan perasaan. Sebuah penelitian yang ditulis Indainanto (2020)

mengungkapkan penindasan perempuan disebabkan karena hasrat yang menempatkan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Posisi perempuan yang berada dibawah kekuasaan laki-laki menjadikan membenaran atas tindakan laki-laki seperti pemaksaan yang didasari pada seksual.

Keadaan-keadaan tersebut menjadikan masyarakat Indonesia tumbuh sebagai masyarakat yang menganut secara utuh pandangan patriarki. Nilai-nilai feminin perlu untuk ditanamkan agar masyarakat memahami arti dari andogini di mana seseorang bisa membangun cinta, saling berbagi, mengedepankan kelembutan, saling menjaga namun juga masih merangkul dalam nilai ketegasan struktur di dalam maskulinitas. Menurut Hasibuan (2017) emansipasi wanita merupakan proses pelepasan diri wanita dari kondisi sosial ekonomi yang rendah dan mengekang. Ketidakadilan gender ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah stereotip masyarakat yang menganggap perempuan bersolek dalam rangka menarik perhatian lawan jenis dan pada kasus pelecehan seksual, perempuan sebagai korban yang disalahkan. Berbagai gerakan emansipasi wanita sedang digalakkan saat ini, ditengah adanya berbagai media massa yang menjadikan perempuan sebagai makhluk biologis sebagai sarana komersial.

4. Simpulan

Novel "Dr Upadi" karya Sujiwo Tejo menceritakan tentang kehidupan poliandris seorang tokoh wayang yang bernama Drupadi. Pembawaan berbasis seksualitas menunjukkan adanya keberanian penulis yang mengimbangi penulis-penulis perempuan pencetus feminis vulgar seperti Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu. Sujiwo Tejo menjadikan Drupadi sebagai representasi perempuan masa kini yang menganut anti-patriarki dan sangat mengedepankan pentingnya peran perempuan dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Kritik sastra feminis merupakan salah satu bentuk penilaian dan interpretasi karya sastra mengenai perempuan dan seluk beluknya. Kritik ini terbagi menjadi beberapa macam dan salah satunya adalah feminis radikalisme di mana penilaian akan didasarkan pada ketertindasan perempuan akibat keberadaan patriarki. Kritik feminis ini direpresentasikan ke dalam seksualitas dalam novel "Dr Upadi" karya Sujiwo Tejo. Penelitian ini menghasilkan simpulan berupa 18 diksi dan frasa seksualitas yang masing-masing berperan sebagai: (a) daya tarik perempuan dan kemampuan perempuan untuk mendominasi yang ditunjukkan pada konotasi seksualitas menggunakan kata 'gurih', 'kutenggak', 'pisang Ambon', 'orgasme', dan 'multiorgasme'; (b) menyembunyikan perasaan ditunjukkan pada konotasi seksualitas pada frasa 'nafsu suamiku paling mengepul' dan berkorelasi oleh 'berdekapan penuh rangkulan; (c) mempertahankan hak-hak perempuan dalam ketertindasan terdapat dalam kata 'ditelanjangi dan diperkosa' memberikan pandangan menyeluruh mengenai penindasan kaum perempuan; (d) kekuatan perempuan untuk mengatasi

situasi superior laki-laki terdapat dalam unsur seksualitas yang secara keseluruhan wacana tersebut adalah rangkaian visualisasi bercinta namun Drupadi yang memegang kendali; (e) ketegaran perempuan ditunjukkan dalam wacana yang memuat penggambaran Drupadi yang tegar walaupun tidak ditolong Pandawa saat terjatuh, dan Drupadi menutupi hal itu, dan; (f) pelecehan yang didasari seksualitas ditunjukkan bahwa laki-laki lebih menekankan pada seksualitas, sedangkan perempuan lebih membutuhkan cinta daripada seksualitas. Feminis radikalisme memberikan kekuatan perempuan untuk mempertahankan hak-haknya. Selain itu, paradigma masyarakat mengenai perempuan adalah pribadi yang lemah akan memudar.

5. Daftar Pustaka

- Andestend. (2020). Feminisme Sosialis di dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang Karya Imad Zaki. *Jurnal Ilmiah KORPUS* 4(2):138-47.
- Anggoro, B. (2018). Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *Juspi*. 2(2). 122-133.
- Attridge, M. (2013). Jealousy and Relationship Closeness: Exploring the Good (Reactive) and Bad (Suspicious) Sides of Romantic Jealousy. *SAGE* 20(10):1-16.
- Arivia, G & Subono, N. I. (2017). *Seratus Tahun Feminisme di Indonesia*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung.
- Ball, K.. (2015). Michel Foucault, the History of Sexuality: An Introduction, Volume 1 (1978). *English Studies in Canada* 41(4):6.
- Berkhout, S. G., Richardson, L. (2020). Identity, Politics, and the Pandemic: Why is COVID-19 a Disaster for Feminism(s)? *History and Philosophy of the Life Sciences*, 42(4). <https://doi.org/10.1007/s40656-020-00346-7>.
- Daryanto & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dina, F., & Nuryatin, A. (2013). Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal." *Jurnal Sastra Indonesia* 2(1):1-6.
- Dwiana, M. N. (2019). Perjuangan Tokoh Perempuan Jawa dalam Novel the Chronicle of Kartini Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter). *Basastra*. 7 (1). 125-136.
- Giddens, A. (1992). *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern*

- Societies. [La Transformación de La Intimidad: Sexualidad, Amor y Erotismo En Las Sociedades Modernas]. California: Stanford University Press.
- Hargons, C. N., Dogan, J., Malone, N., Thorpe, S., Mosley, D. v., Stevens-Watkins, D. (2020). Balancing the Sexology Scales: A Content Analysis Of Black Women's Sexuality Research. *Culture, Health, Sexuality*. 1(15). <https://doi.org/10.1080/13691058.2020.1776399>.
- Hasibuan, L. (2018). Antara Emansipasi dan Peran Ganda Perempuan. *Analisa Fakta Sosial terhadap Kasus Ketimpangan Gender. Hikmah*, 11 (2), 362-379.
- Hayati, Y. (2012). Dunia Perempuan Dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 11(1), 85-93.
- Indainanto, Y. I. (2020). Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 105-118.
- Leick, Gwendolyn. (1994). *Sex & Eroticism in Mesopotamian Literature*. New York: Routledge.
- Maesa, A. D. (2004). *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayana & Maman, S. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mashabi, S. (2021). Sejak Awal Januari, Kementerian PPPA Catat 426 Kasus Kekerasan Seksual. *Kompas.com*. Diunduh 14 Juli 2021.
- Mus, M. (2018). Analisis Feminisme Radikal Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Mawaddah. *Onoma*. 3(1). 29-43.
- Mustika, I., Lestari R., D. (2016). Hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi. *Semantik*. 5(2). 15-31.
- Nurlaily, A. S. (2019). Unsur Seksualitas yang Direpresentasikan Tokoh Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Analisis Wacana Kritis Teun a. Van Dijk. *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra* 11(2):145.
- Panzeri, M., Ferrucci, R., Cozza, A., Fontanesi, L. (2020). Changes in Sexuality and Quality of Couple Relationship During the COVID-19 Lockdown. *Frontiers in Psychology*. 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.565823>
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

Prayitno, H. J. (2017). *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Rahman, F. & Saguni, S. (2021). Supremasi Perempuan dalam Novel Renjana Dyana Karya Adimodel : Kajian Feminisme Radikal. In *INTERFERENCE: Journal of Language, Literature, and Linguistics* 2 (2).164-175.

Rohmawati, Ai. (2019). "Citra Perempuan dalam Naskah Ratu Dewi Maleka: Kajian Feminis Ideologis." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 4(2):137-53.

Sutanto, E. (2016). Wayang sebagai Sumber Inspirasi dan Energi dalam Sastra Indonesia Modern: Analisis Genetis Reseptif. *Jurnal Populis*. 1(1). 63-74.

Taqwim, A., Pahlawan, M., R. (2019). Konflik Sosial dalam Novel Jalan Lain ke Tulehu. *Dialektik*. 1(2). 47-51.

Tong, Rosemarie. (2009). *Feminist Thought a More Comprehensive Inroduction*. Charlotte: Westview Press.

Utami, A. (2018). *Saman*. Jakarta: KPG.

Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.

Wardani, A. P., Darmayanti, N., Sofyan, A. N. (2021). Struktur Mantra Kekuatan dalam Buku "Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda": Kajian Etnolinguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*. 6(1). 54-71

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.